

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surau, mushola, dan bahkan masjid dulunya memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di masa lampau. Tempat-tempat ini menjadi pusat vital dalam pengajaran dan penyebaran budaya Islam, terutama dalam mengajarkan al-Qur'an, Hadis, dan fikih. Namun, dengan berjalannya waktu, pergeseran zaman telah mengubah tempat-tempat pengajaran al-Qur'an menjadi lebih banyak terpusat di sekolah-sekolah diniyah atau TPQ. Al-Qur'an dan umat Islam sendiri tidak dapat dipisahkan, karena keberadaan al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari mushaf, yaitu lembaran-lembaran yang berisi *kalāmullāh* yang tercetak di dalamnya.

Pembelajaran al-Qur'an baik dalam konteks formal di TPQ, non-formal di surau atau masjid, atau bahkan dalam konteks privat seperti di rumah, telah ada dan terus berkembang hingga saat ini. Dalam pembelajaran al-Qur'an ini, tidak terlepas dari keberadaan Mushaf, yaitu kitab suci al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber utama. Meskipun pembelajaran al-Qur'an dimulai dengan kategori dasar *Ibtidā'* dan menggunakan berbagai metode yang umumnya belum langsung berkaitan dengan Mushaf, namun semua proses ini tentu saja menuju tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *Ulya*, yang melibatkan interaksi langsung dengan Mushaf.

Di Indonesia sebelum diperkenalkan dengan mesin cetak bangsa ini mengajarkan al-Qur'an dengan mushaf manual yakni ditulis tangan. Adanya mushaf-mushaf kuno di era Nusantara menjadi data penting dalam sejarah perkembangan mushaf-mushaf di Indonesia. Selayaknya mushaf-mushaf kuno di Nusantara yang berhasil ditemukan lebih dari 300 buah¹. Semua mushaf itu ditulis berdasarkan *qira'at* Asim riwayat Hafsh kecuali beberapa mushaf yang memakai *qira'at* Nafi' riwayat Qalun. Lalu setelah ditemukannya mesin cetak penyalinan mushaf tulisan tangan mulai ditinggalkan dan beralih pada pencetakan menggunakan mesin. Mushaf yang kini dapat kita lihat ditoko-toko buku adalah buktinya, yang dimana model mushaf-mushaf itu ditulis berdasarkan *qira'at* Asim riwayat Hafsh².

¹ Muhammad Musadad, Syaifudin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik," *SUHUF* 8 (1 Juni 2015).

² Muhammad Solabudin, *Mushaf Nusantara sejarah dan variasinya*, pertama (kediri: Pustaka ZamZam, Mei 2007), 100.

Pada tahun 2007-2009 tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an melakukan penelitian terhadap 37 lembaga tahfidz berupa pesantren, madrasah maupun perguruan tinggi, dari Krapyak, Gresik, Termas dan Kudus, mayoritas para ulama ahli *qirā'at* yang memiliki latar belakang sanad *qirā'at* Asim riwayat Hafs bertumpu pada pesantren yang telah disebutkan tersebut, sehingga tak mengerankan jika murid-muridnya menyebarkan memperluas hingga plosok negeri³.

Syarat diperbolehkannya melakukan penerbitan atau pencetakan al-Qur'an di negeri ini harus lolos seleksi oleh badan pentashih yakni Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an. Ada tiga jenis mushaf yang ditashih oleh lajnah yakni al-Qur'an awas (mampu melihat) al-Qur'an untuk para penghapal atau dibuat dengan Mushaf Bahriyah, dan al-Qur'an Braille untuk para penyandang kebutuhan khusus. Umumnya al-Qur'an Braille jarang atau bahkan hampir tidak dapat kita jumpai di sembarang Toko buku ataupun kitab, mungkin karena jumlah pengguna yang dibilang minim ataupun memang pasar tak begitu banyak menyediakan sehingga jarang kita temukan di toko buku atau kitab⁴.

Adanya pemberian titik dan *harakat* mulai muncul paska wafatnya Nabi, dan mulai terus berkembang dari waktu ke waktu. Hingga munculnya Mushaf setandar Indonesia yang merupakan standarisasi Mushaf Indonesia berdasarkan keputusan tahun 1984 oleh Lajnah Pentashih Mushaf Setandar Indonesia. Dari Lajnah tersebut membuat pedoman yang nantinya digunakan untuk pengesahan para penerbit di Indonesia. Dari ketiga jenis mushaf-mushaf dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an ditulis berdasarkan *qirā'at* Asim riwayat Hafs, akan tetapi jika kita cermati lebih dalam terkadang kita jumpai perbedaan tulisan ataupun tanda baca. Meski ada kesamaan dalam *qirā'at* tak mesti sama dalam penulisan mushaf-mushaf. Perbedaan ini disinyalir karena adanya perbedaan sejarah dari tiap tradisi dan kondisi wilayah tertentu.

Perkembangan mushaf sendiri banyakan tak luput dari adanya mushaf yang ada di Kudus, mushaf tersebut sangat populer dengan sebutan mushaf pojok menara yang merupakan mushaf bahriyah, lahirnya mushaf ini sendiri disinyalir dari peristiwa perjalanan haji oleh H. Zj'ainuri bersama dengan K.H. Bisri Mustofa dan Kyai Amir. dimana H. Zj'ainuri adalah pendiri juga pemilik

³ solabudin, 106.

⁴ "Layanan Tashih Online - Persyaratan Pengajuan Tashih," diakses 13 Agustus 2022, <https://tashih.kemenag.go.id/persyaratan-pengajuan-tashih>.

percetakan dan penerbit Menara Kudus diwaktu itu, dengan membawa mushaf selepas haji dan di tulis ulang kemunia ditashihkan kepada K.H Arwani Amin Kudus, K.H. Hisyam Hayat, dan K.H. Sya'roni Ahmadi, meskipun pada dasarnya mushaf ini sendiri merupakan bentuk campuran dari rasm usmani dan imla'i akan tetapi sudah disahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an pada tanggal 23 Rabi'ul Awal 1394 H atau 16 Mei 1975 M⁵.

Mushaf *Al-Quddūs* sendiri merupakan mushaf yang diterbitkan pada tahun 2008 diterbitkan oleh PT. Buya Barokah untuk kalangan sendiri, yang melatar belakangi terbitnya mushaf ini tidak lain karena dorongan alumni dan didapatnya salinan mushaf Madinah oleh KH. M. Ulil Albab Arwani dengan diberikan inovasi dan penataan kembali tertabat tambahan catatan kaki bila terdapat ayat-ayat *ghārib*, dan mushaf ini juga mushaf yang populer dikalangan pondok tahfid dan masyarakat kudus pada umumnya.⁶

Mushaf *Al-Quddūs* dan Pojok Menara tersebut yang merupakan mushaf populer dan banyak digunakan serta sama-sama disahkan oleh K.H. Arwani Amin Kudus dan putranya K.H. M. Ulil Albab Arwani dan pengguna mushaf menara ke *Al-Quddūs* karena adanya perbedaan penulisan serta tanda bacanya seperti pada lafad *العالمين* di mushaf menara kudus yang mana penulisan '*ain* dipisahkan dengan lam berbeda degan yang ada pada mushaf *Al-Quddūs* dimana lafad *العلمين* pada '*ain* dan *lam* digabungkan dan menggunakan tanpa harakat *alif* kecil yang tegak sebagai penanda atas lafad panjang. Begitupula ketika penulisan di Mushaf Menara pada harakat sukun yang mengunaka bentuk bulatan diaman bentuk simbol tersebut lebih merip kepada *siFīr*, dari sini akan berdampak pada kesulitan untuk membedakannya, ditambah lagi tidak dituliskannya bentuk *mad .sīlah qasīrah* di mushaf Menara sperti lafad *أَخْرَجَ بِهِ* berbeda dengan yang ada di mushaf *Al-Quddūs* pada lafad terdapat perbedaan bentuk tanda *mad* (harakat panjang) yang mana akan menimbulkan perbedaan bacaan jika mushaf tersebut dipegang oleh orang yang kurang paham tentang *tajwid*, karena tidak ada pembeda antara *ha`* harakat panjang pada Mushaf Menara sedangkan pada *Al-Quddūs* ditulis dengan tambahan simbol yang menunjukkan adanya *mad* atau harakat panjang.

⁵ Rif'atun Naajikhah, "MUSHAF MENARA KUDUS CETAKAN 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (23 Juni 2019): 1–18, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.

⁶ LAILI NOOR AZIZAH, *MUSHAF AL-QUR'AN AL-QUDDU>S BI AL-RASMAL- USTMANI(ANALISIS ATAS SEJARAH DAN KARAKTERISTIK)* (KUDUS: I'AIN KUDUS, 2022).

Peredaran mushaf di Indonesia masih belum sepenuhnya terakomodir dalam satu jenis saja yang dipaparkan oleh Abidin⁷, melainkan terbagi-bagi menjadi berapa jenis yakni, *rasm usmani*, Bahriyah dan *Breille*, yang jelas meskipun sudah ada lembaga pentashih mushaf selaku pengawas atas peredaran mushaf di Indonesia dan lembaga pengesahan mushaf standar Indonesia akan tetapi masih banyak beredar mushaf yang belum memiliki sertifikat seperti halnya yang umumnya lazim ditemui di masyarakat dalam bentuk buku surat Yasin ataupun souvenir, meskipun tidak dalam bentuk 30 juz, dan juga beredarnya mushaf impor seperti halnya mushaf Madinah yang banyak diminati, meskipun adanya klaim bahwa mushaf Madinah paling benar tetapi tetap harus dikontrol dan diawasi oleh lembaga pentashih mushaf Indonesia berdasarkan peraturan menteri nomor 44 tahun 2016.

Menurut Ahmad Fathoni⁸ para ulama telah sepakat bahwa penulisan mushaf harus berdasarkan standar *rasm Usmani* yang merupakan *rasm tuqifi* dari nabi dan telah memiliki kaidah tersendiri bukan hanya menggunakan model *ilma`i* seperti pada contoh mushaf pojok cetakan Menara pada lafad *العالمين* yang masih ditulis menggunakan *alif*, sedangkan dalam penulisan mushaf sendiri telah disepakati dengan menggunakan standar *rasm Usmani* atau lebih akrab disebut dengan mushaf Imam. Meskipun menurut al-Zarqani penggunaan mushaf dengan penulisan *imla`i* memengkhhusus diperuntukan untuk orang awam agar terhindar dari kesalahan membaca sedangkan untuk *rasm Usmani* dipruntukan para kaum terpelajar agar tetap menjaga kemurnian Al-Qur`an⁹.

Alasan penggunaan standar *rasm Usmani* ialah dikarenakan Al-Qur`an sendiri merupakan *Kalāmullāh* dan sebagian ulama perbendapat bahwa pengumpulan Al-Qur`an secara tertibnya bersifat *tauqifi* yang bukan asal-asalan¹⁰. Sedangkan dalam hal ini apakah diperbolehkan penulisan Mushaf dengan *ilma`i* ataupun harus *Usmani*?, setidaknya ada tiga pendapat menurut doktor Ahsin Sakho; pertama harus menggunakan *rasm imla`i* pendapat ini berdasarkan Izzudin bin Abd as-Salam dalam kitabnya *al-Madkhal Li Dirāsatil*

⁷ Zainal Abidin, "Spesifikasi Tiga Mushaf Indonesia," t.t., <http://tafsirquran.id>.

⁸ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Usmani*, I (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2013), 21.

⁹ Nur Mahmudah, MA, *Tashih Mushaf*, I (KUDUS: Nora Media Enterprise, 2011), 18.

¹⁰ Ali Ashobuni, *ATibyan Fi Ulumil Qur`an*, pertama (mesir: dar Mawahib, 20116), 53.

Qur`an al-Karim. Kedua harus menggunakan *rasm* Usmani pendapat ini mengatakan bahwa jumhur ulama bersepakat dikarenakan rasm Usmani bersifat *tauqifi*. Dan yang ketiga jika menulis rasm yang diedarkan dalam mushaf al-Qur`an untuk halayak umum maka menggunakan rasm Usmani dan jika menuliskan saja menggunakan *rasm Imla`i* dan Ia memilih pendapat yang ketiga ini¹¹.

Imam Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan* menyebutkan tentang pentingnya menulis mushaf harus dengan kehati-hatian jangan sampai ada yang ditambah atau dirubah karena menulis mushaf harus dengan hati yang jujur dan penuh amanah keilmuan maka tidak boleh sembarangan didalam menulisnya¹². Sejalan dengan itu Sykh Ali Ashabuni dalam kitab *Tibyan Fi Ulumul Qur`an* menyebutkan bahwasanya jalan dalam penulisan Al-Qur`an sendiri merupakan hal yang sudah ditentukan berdasarkan perintah Rosullah ketika menyuruh menulis ayat ini dengan ini dan ini dengan ini¹³. Oleh karena itu dalam menulis mushaf telah ada aturan dan ketentuan yang sudah berlalu dan dijaga pula tidak hanya soal Al-Qur`anya saja, begitu pula dengan mencetak dan menyebarkan mushaf Al-Qur`an itu sendiri, yang mana harus memalui proses tashih atau seleksi tentang kebenaran dan keshahihan dari Al-Qur`an yang akan dicetak dan diterbitkan untuk disebar luaskan ke halayak umum.

Untuk itu peneliti mengangkat STUDI KOMPARASI MUSHAF INDONESIA POJOK MENARA KUDUS DAN *AL-QUDDUS* yang mana pada penelitian ini penulis hendak menelisik bagaimana isi dari kedua mushaf tersebut dimana mushaf Pojok Menara tersebut telah di sahkan oleh K.H Arwani Amin Kudus seorang maestro qiraat dan ahlul Qur`an yang bersanad dari pondok Krapyak akan tetapi pada generasi selanjutnya dari pondok pesantren milik K.H Arwani Amin Kudus yakni yanbu ul Qur`an sendiri telah menerbitkan mushaf *Al-Quddūs*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Mushaf Pojok Cetakan Menara Kudus dan *Al-Quddūs*
2. Telaah atas perbandingan Mushaf Pojok Cetakan Menara Kudus dan Al-Qur`an *Al-Quddūs*.

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur`an*, pertama (Jakarta: Qof Media Kreatif, 2019), 126–29.

¹² Jalaludin Abdurrahman Asyuyiti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur`an*, pertama (mesir: dar Alamiyah, 2017), 133. Juz 3

¹³ Ashobuni, *ATibyan Fi Ulumul Qur`an*, 53.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan sejarah Mushaf Pojok Menara Kudus dan Al-Qur`an *Al-Quddūs* ?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Rasm, tanda baca dari mushaf pojok Menara Kudus dan Al-Qur`an *Al-Quddūs*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka terdapat tujuan yang mendasar sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Mushaf Pojok Menara Kudus dan Al-Qur`an *Al-Quddūs*.
2. Untuk mengetahui perbandingan aspek Rasm, tanda baca dari Al-Qur`an *Al-Quddūs* dan Pojok Menara Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun secara garis besar manfaat pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan keilmuan khususnya pada Khazanah Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir terutama pada kajian Mushaf Pojok Menara Kudus dan *Al-Quddūs*.
2. Aspek praktis
 - a. Bagi Masyarakat Umum
Penelitian ini sendiri bermaksud untuk mengedukasi kepada Masyarakat umum tentang isi dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dan *Al-Quddūs* sehingga mampu untuk dijadikan model pembelajaran baik dari segi bacaan yang benar, *Tajwid*, serta *Makhrāj* dan *Gharaib* bacaan Al-Qur`an .
 - b. Kementerian Agama Republik Indonesia
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk pertimbangan terkait penerbitan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia, khususnya pada Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menentukan penashihan Al-Qur`an.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komperhensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN:

memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI:

Pada bagian ini terdiri dari sub bab pertama landasan teori dan kerangka teori, sub bab kedua penelitian terdahulu dan sub ketiga kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN:

Pada bab ini memuat jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data

BAB IV PEMBAHASAN:

Merupakan penguraian tentang obyek penelitian Mushaf Cetakan Menara Kudus dan *Al-Quddūs* berupa diskripsi sejarah perkembangan percetakan Mushaf dari zaman klasik hingga moderen, persamaan serta perbedaan kedua mushaf dan berisi perbandingan persamaan dan perbedaan aspek *Rasm*, Tanda Baca dari Cetakan Menara Kudus dan Al-Qur`an *Al-Quddūs*

BAB V PENUTUP:

Pada bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian